

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Happiness*

1. Definisi *Happiness*

Happiness atau kebahagiaan berasal dari kata “*happy*” atau memiliki arti kata bahagia, senang, gembira¹ yang berarti perasaan baik atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan dan memiliki waktu yang menimbulkan kepuasan dalam diri individu. Hal ini sesuai dengan pengertian bahagia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menterjemahkan bahagia sebagai keadaan atau perasaan senang dan tentram atau bebas dari segala sesuatu yang menyusahkan².

Carr juga memberi sebuah penjelasan tentang kebahagiaan. Menurutnya kebahagiaan merupakan kondisi positif psikologis yang ditandai dengan kepuasan yang sangat tinggi terhadap hidupnya, sehingga dapat dirasakan ada banyaknya pengaruh positif dan sedikitnya pengaruh negatif³. Kebahagiaan sendiri memiliki makna yang merujuk pada satu kondisi positif seperti kegembiraan dan ketentraman dalam diri setiap individu⁴.

¹ Kamus english-indonesia offline versi 01.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline, aplikasi versi 1.1.

³ Alan Carr, *Positive Psychology*, New York, Brunner-Routledge, 2004, h.47.

⁴ *Ibid*, hal 1.

Dalam buku yang ditulis oleh Michael Lewis dan Jeanette disebutkan bawasannya James dan Thomas mengatakan bagi sebagian orang kebahagiaan merupakan kondisi dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang tinggi, namun bagi sebagian orang bahagia berarti kepuasan hati atau ketenangan batin⁵.

Sedangkan orang yang bahagia menurut Aristoteles (dalam Teuku Eddy) adalah orang yang mempunyai “*good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and goodness.*”⁶. Sehingga dapat kita lihat bahwa Aristoteles menyebutkan orang bahagia ketika mereka memiliki satu *goodness*, kebaikan dalam segala aspek yang dimiliki seseorang. Menurut John Stuart Mill (dalam Teuku Eddy) juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah datangnya kesenangan dengan berakhirnya penderitaan. John mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan ketidakhahagiaan adalah datangnya penderitaan dan berakhirnya kesenangan⁷. Sehingga dapat kita pahami bawasannya berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh John bahwa antara kebahagiaan dan penderitaan tidak pernah berjalan beriringan, dan datang silih berganti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu perasaan positif dalam diri seseorang. Dengan adanya penerimaan atau kepuasan terhadap hidupnya, seseorang akan memiliki perasaan positif dan kondisi yang menyenangkan dan tentram. Kebahagiaan dalam diri setiap

⁵Michael Lewis and Jeannette, *Handbook of Emotion*, New York, The Guilford Press, 2004, h. 663.

⁶Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan*, Yogyakarta, Progresif Books, 2007. h.2.

⁷*Ibid*, hal. 3.

individu akan memberikan dampak terhadap hidupnya dan akan nampak dan terlihat ketika seseorang itu bahagia atau tidak. Sehingga *happiness* merupakan satu kondisi psikologis yang dapat diamati. Jika *happiness* merupakan kondisi psikologis yang dapat diamati, dapat dikatakan bawasannya *happiness* merupakan kondisi psikologis yang dapat diukur.

2. Aspek-aspek *Happiness*

Aspek merupakan tanda atau pertanda yang biasanya digunakan untuk mengukur atribut psikologis yang ingin diketahui. Dalam teori *happiness* dapat juga kita ketahui beberapa aspek dari *happiness* atau kebahagiaan itu sendiri, sehingga kebahagiaan seseorang dapat kita ketahui tarafnya dan keberadaannya berdasarkan aspek yang telah dikembangkan menjadi suatu alat ukur.

Andrew dan McKennel menyebutkan komponen yang berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam dua hal, yaitu: afektif dan kognitif, perasaan nyaman sebagai kondisi afektif dan kepuasan dalam beberapa hal dalam hidup sebagai kondisi kognitif⁸.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia afektif dijelaskan sebagai “menggambarkan kondisi perasaan (seperti: kegembiraan, keriang) dan pengalaman emosi dari kesenangan dan emosi positif lain.”⁹. Afektif disebut juga dengan renjana atau perasaan hati yang berarti suatu gejala psikis yang

⁸ Alan Carr, *ibid*, hal.11.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline, aplikasi versi 1.1.

dihayati secara subjektif, berkaitan dengan gejala pengenalan (kognitif) yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan perasaan.¹⁰

Sedangkan kognitif merupakan kepuasan dengan kehidupan. “Kognitif merupakan kegiatan yang melibatkan kognisi atau proses memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri dan kondisi yang dialaminya.”¹¹. Kognitif merujuk pada proses intelektual seperti, pikiran, ingatan, atensi, dan perseptual.¹² Kognitif disebut dengan gejala pengenalan yang berarti gejala yang dapat ditemukan dalam kejiwaan kita sebagai hasil tanggapan dari rangsang yang ada.¹³

Dalam Alan Carr, Suh dkk (1997) menyatakan bahwa kegembiraan merupakan komponen afektif dan kepuasan merupakan komponen kognitif. Selanjutnya evaluasi kognitif tergantung pada kepuasan dalam variasi kehidupan seperti keluarga atau aturan kerja dan pengalaman-pengalaman kepuasan lainnya¹⁴.

Sehingga dapat dikatakan dalam ranah *happiness* atau kebahagiaan itu bahwa afeksi akan memberikan pengaruh terhadap kognitif. Dengan adanya kegembiraan dalam afektif maka akan muncul kepuasan dalam kognitif.

¹⁰ Kartini kartono, *Psikologi Umum.*, Bandung, CV.Mandar Maju, 1996, h.87

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ibid.*

¹² John P.J. Pinel, *Biopsikologi ed.*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2009, h.12.

¹³ Kartini kartono. *Ibid*, h.45.

¹⁴ Alan Carr, *ibid*, hal. 11.

Penjelasan lain dari komponen kebahagiaan tersebut juga telah diteliti oleh Diener dkk. Diener mengelompokkan komponen dari kebahagiaan dan kepuasan dalam berbagai hal sebagai berikut¹⁵:

<i>Cognitive Component</i>		<i>Affective Component</i>	
<i>Domain / wilayah</i>	<i>Satisfaction</i>	<i>Positive affect</i>	<i>Negative Affect</i>
Diri Sendiri	Pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupan dirinya	<i>Happiness</i> (kebahagiaan)	Depresi
Keluarga	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupan	Kegembiraan	Kesedihan
Temannya	Pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupan dirinya.	Perasaan suka Cita	Iri, cemburu
Kesehatan	Kepuasan dengan masa lalu	Kebanggaan	Marah
Keuangan	Keoptimisan dengan masa yang akan datang	Kasih sayang	Stress
Pekerjaan	Keinginan untuk merubah hidup	Beriang Hati	Perasaan bersalah dan malu
Waktu luang	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupan	Kepuasan	Kecemasan

Tabel 2.1 Adaptasi dari Diener dkk

Menurut Dinner dan Lucas (dalam Teuku Eddy) ada dua hal yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu afeksi dan kepuasan hidup¹⁶. Afeksi dijelaskan sebagai perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*). Sedang kepuasan hidup merupakan kesesuaian dari segala peristiwa yang dialami dengan apa yang menjadi harapan dan keinginan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kepuasan merupakan kognitif. Dengan terpenuhinya kepuasan kognitif dari segala domain akan membawa seseorang

¹⁵*Ibid*, hal.15.

¹⁶ Teuku Eddy Faisal Rusydi, *ibid*, h. 13

pada efek positif dalam afeksi yang dimilikinya sehingga akan menimbulkan perasaan-perasaan positif yang bisa disebut dengan kebahagiaan atau *happiness*.

Seligman dalam bukunya mengatakan *happiness* sebagai suatu emosi positif yang memiliki kategori berdasarkan waktu. Terdapat tiga waktu sebagai aspek dari kebahagiaan itu, diantaranya: kepuasan akan masa lalu, optimistis akan masa depan, dan kebahagiaan akan masa sekarang¹⁷.

Emosi positif akan masa depan diantaranya seperti sikap: optimis, harapan, percaya diri, berjuang dan percaya. Sedang kepuasan akan masa lalu dapat dilihat dari adanya: kepuasan, kepuasan hati/kesenangan, pemenuhan/ merasa cukup, kebanggaan dan ketentraman. Kebahagiaan akan masa sekarang hanya terdiri dari dua hal: kesenangan sementara dan lebih banyak kegembiraan yang abadi¹⁸.

Optimis dilihat sebagai pandangan seseorang tentang masa depan mereka untuk membangun kekuatan sebagai tanda kesehatan mental¹⁹. Harapan merupakan satu bagian dari optimis yang mana seseorang dapat menentukan tujuan atau keinginan dan mencari jalan untuk mewujudkan harapan tersebut²⁰.

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Authentic Happiness*, Bandung, Mizan Pustaka, 2005, h.80.

¹⁸Alan Carr, *ibid*, h.1-2.

¹⁹*ibid*, hal.79.

²⁰*ibid*, hal.90.

Jika diurutkan berdasarkan waktu, aspek kebahagiaan yang pertama merupakan kepuasan akan masa lalu yang dapat dilihat dari kesenangan dan kebanggaan yang dimiliki. Kebanggaan dapat mewakili rasa cukup dan ketentraman di masa lalu. Sedang kebahagiaan akan masa sekarang dapat dilihat dari kesenangan sementara atau yang tengah dirasakan saat ini dan banyak kegembiraan yang abadi atau kegembiraan yang dapat diprediksi akan terus dirasakan dan dimiliki sejak sekarang hingga nanti. Selanjutnya emosi positif akan masa depan dapat dilihat dari perasaan optimis yang menimbulkan rasa percaya diri untuk memandang masa depan, adanya harapan atau cita-cita dan pandangan kedepan akan hidup dan berjuang untuk menggapai harapan dengan berbekal percaya pada harapan yang dimiliki.²¹

Berikut merupakan point yang dapat digunakan untuk menganalisa atau mengukur kebahagiaan menurut Neil Thin²²:

	Hedonic tone: baik vs perasaan buruk	Intepretasi evaluasi: kepuasan vs kekecewaan	Intepretasi eksistensial: Makna vs keraguan dan mengasingkan diri
Masa Depan (antisipasi)	Optimis vs ketakutan	Tinggi vs ekspektasi rendah	Perencanaan masa depan dan dapat dibayangkan
Masa Sekarang (pengalaman saat ini)	kesenangan vs penderitaan	Percaya bahwa hidup saat ini indah atau buruk	Rasa terhadap pemenuhan akan kehidupan saat ini dan tujuan-tujuan
Masa Lalu (memori dan	Kenangan membahagiakan	Tingkat kepuasan	Memiliki rasa/kenangan terhadap masa lalu atau

²¹ Alan Carr, *ibid*, hal 1-2.

²² Neil Thin, *SOCIAL HAPPINESS: Theory into policy and practice*, UK, Policy Press, 2012, h.36.

kenangan)	dan tidak	terhadap pencapaian	tidak.
-----------	-----------	---------------------	--------

Tabel 2.2 Adaptasi Neil Thin: Analisa *Happiness*

Sehingga dapat kita pahami aspek *happiness* terdiri dari tiga hal berdasarkan waktunya, diantaranya: kepuasan akan masa lalu, optimistis akan masa depan, dan kebahagiaan akan masa sekarang. Dari tiga hal tersebut memiliki indikator-indikatornya masing-masing.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Happiness*

a) Kepribadian

Kepribadian adalah suatu ciri atau khas seseorang yang memunculkan suatu perasaan, pemikiran dan perilaku yang berbeda satu sama lain²³.

Kepribadian adalah suatu karakteristik dari setiap individu yang terbentuk atau bersumber dari bentukan lingkungan.²⁴

Diener mengatakan bahwa bahagia atau tidak bahagia seseorang ditentukan dari jenis kepribadiannya. Sehingga Carr juga mengungkapkan bahwa kepribadian mungkin mempengaruhi kebahagiaan²⁵.

b) Budaya

²³ Lawrence A. Pervin, dkk, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian ed.9*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2010, h.6.

²⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, h.1.

²⁵ Alan Carr, *Ibid*, hal 20.

Budaya merupakan suatu hal nampak atau dapat diamati dan bukan hanya berupa ide-ide²⁶. Triandis mengatakan bahwa faktor budaya dan sosial politik berperan dalam tingkat kebahagiaan seseorang. Carr juga mengatakan bahwa budaya dalam kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Carr menambahkan bawasannya kebahagiaan lebih tinggi dirasakan negara yang sejahtera dimana institusi umum berjalan dengan efisien dan terdapat hubungan yang memuaskan antara warga dengan anggota birokrasi pemerintahan²⁷.

c) Hubungan

Hubungan yang dimaksudkan oleh Carr mencakup hubungan seperti: pernikahan, persahabatan, kekeluargaan, kerjasama dengan orang lain, dan kekhusyukan dalam menjalani ibadah²⁸

Orang yang paling bahagia adalah orang yang memiliki kekayaan dan hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Sehingga mereka tidak menghabiskan waktunya sendiri, bias bersama teman atau pasangan²⁹.

Menurut Carr, ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dan pernikahan, yaitu orang yang telah menikah memiliki kebahagiaan lebih sebagai pasangan. Kedua yaitu pernikahan memberikan banyak

²⁶ David Oswell, *Culture and society*, London , Sage Publication, 2006, h.3.

²⁷ *Ibid*, hal.22.

²⁸ *Ibid*, h.23.

²⁹ Ilona Boniwell, *Positive Psychology in a Nutshell: The Science of Happiness*, New York, McGraw-Hill , 2012, h.45.

keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan³⁰.

Keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut. Dengan dukungan sosial yang diperoleh akan menunjang kebahagiaan seseorang. Orang yang beragama mungkin jauh lebih bahagia dibanding yang lain karena banyak alasan. Agama menyediakan kejelasan dalam kepercayaan (iman) yang memberikan manusia tempat untuk menemukan arti hidup dan harapan untuk masa depan³¹.

d) Lingkungan

Belsky & Pluess (dalam Ilona Boniwell) mengatakan bawasannya anak secara genetik dipengaruhi oleh ketidakbahagiaan yang berasal dari pengaruh lingkungan³².

Lingkungan merupakan satu hal lain yang memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan. Lingkungan dimana seseorang tinggal, letak rumahnya, cuaca dan kondisi³³.

³⁰ Alan Carr, *Ibid*. h.23.

³¹ *Ibid*, h.27.

³² Ilona Boniweel. *Ibid*, hal.46.

³³ *Ibid*, hal.28.

Selain 4 faktor kebahagiaan yang telah disebutkan oleh Carr, Seligman juga menyebutkan sedikitnya ada 5 faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Dalam buku yang ditulis oleh Seligman menyebutkan rumus dari kebahagiaan seperti berikut:

$$K=R+L+P$$

K merupakan level kebahagiaan jangka panjang, R merupakan rentang kebahagiaan, L sebagai lingkungan dan P merupakan faktor kebahagiaan yang kadang tidak kita sadari³⁴. Faktor yang dimaksud tersebut merupakan faktor dari kebahagiaan itu sendiri yang terdiri dari: uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin dan agama³⁵. Beberapa diantaranya Seligman mengelompokkan dalam satu kategori faktor, sehingga faktor *happiness* menurut Seligman adalah: uang, usia, kesehatan, faktor kecil (pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin dan agama) dan kehidupan sosial.

Sehingga kepribadian, budaya, hubungan dan lingkungan lalu uang, usia, kesehatan, pendidikan, lingkungan (iklim, ras) jenis kelamin dan kehidupan sosial merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang menurut dua tokoh yang berbeda. Berikut merupakan hasil dari berbagai penelitian tentang faktor apa saja yang dapat

³⁴ Jalaluddin Rakhmat. *ibid*, h. 58.

³⁵ Jalaluddin Rakhmat. *ibid*, h. 58-79.

mempengaruhi kebahagiaan dan tidak mempegaruhi kebahagiaan dalm buku yang ditulis oleh Ilona Boniwell³⁶:

Kebahagiaan berkaitan dengan:	Kebahagiaan tidak berkaitan dengan:
Optimisme	Umur (meskipun ada beberapa penelitian yang menemukan umur memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan)
Extraversion	Keindahan Fisik
Hubungan sosial, seperti: persahabatan	Uang
Menikah	Jenis Kelamin (perempuan lebih sering depresi, namun juga lebih gembira)
Memiliki pekerjaan tetap	Tingkat pendidikan
Agama atau kegiatan keagamaan	Memiliki keturunan
Memiliki waktu luang	Tinggal di daerah tropis (nyatanya orang berpindah ke Autralia yang memiliki kebahagiaan lebih hanya sekitar 1-2 persen)
Tidur dan aktivitas cukup	Pencegahan tindak kriminal
Kelas sosial/ strata social	Perumahan
Kesehatan subjektif(apa yang dipikirkan tentang kesehatan)	Kesehatan objektif (apa yang dikatakan dokter/orang lain)

Tabel 2.3 Adaptasi Ilona Boniwell: Faktor *happiness*

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *happiness* tersebut, dapat disimpulkan bawasannya berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan: kepribadian, budaya, hubungan, lingkungan, pekerjaan tetap, kesehatan subjektif, agama, keteraturan hidup (waktu luang dan rutinitas) dan kehidupan sosial.

³⁶ Ilona Boniwell. *Ibid*, hal.44.

B. Locus of Control

1. Definisi Locus of Control

Locus of control adalah suatu konsep kepribadian yang pertama kali dikemukakan oleh Julian B Rotter pada tahun 1966 dan mengacu pada teori belajar sosial. Dalam bahasa Indonesia *locus of control* dikenal dengan istilah pusat kendali. Pusat kendali merupakan gambaran tentang keyakinan terhadap sumber penentu perilakunya³⁷.

Locus of control merupakan sebuah ekspektasi atau anggapan umum dari hasil perilaku itu berasal dari kendali diri (internal) atau diluar kendali diri (ekternal)³⁸.

Rotter dalam Parija mengatakan *locus of control* adalah suatu struktur yang menjadi landasan dari perasaan seseorang terhadap tanggung jawab atas suatu kejadian yang menimpa mereka³⁹.

Larsen (2002) menjelaskan bahwa *Locus of Control* adalah satu konsep yang menjelaskan persepsi seseorang dari penyebab kejadian dihidupnya. Selebihnya *locus of control* internal merupakan apa yang terjadi

³⁷ M. Nur Ghufron, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, h..65.

³⁸ Carole Wade, Carol Tavris, *Psychology, 9th Edition* , Jakarta, Erlangga, 2007, h. 298.

³⁹ Parija Soma, Shulka Asmita, *Essence of Locus of Control and Loneliness on Online Flow Depression Subjective Happiness and Satisfaction with Life. American Journal of Applied Psychology*, Vol. 2, No. 5, 2013, 2013, h. 52-58. doi: 10.11648/j.ajap.20130205.11.

itu berdasarkan dari dalam dirinya sedang eksternal bisa berasal dari luar dirinya, keberuntungan dan kesempatan ⁴⁰.

Locus of control merupakan penyebab dari tingkah laku, beberapa orang percaya hal ini terletak didalam diri mereka dan beberapa juga mempercayai *locus of control* terletak dari luar dirinya ⁴¹.

Omoniyi mengemukakan pendapatnya tentang *locus of control* sebagai berikut:

*“Locus of control refers to a person’s belief about control over life events. Individuals who perceive both positive and negative events outcomes as being contingent on their behaviours are considered “internals”. Individuals who perceive their outcomes in life as determined by forces beyond their control such as the result of luck, fate or powerful others are considered “external”. Internals assume responsibility for their actions and accept responsibility for outcomes. Externals project blame on others or outside events.”*⁴²

yang berarti:

"Locus of control merujuk pada keyakinan seseorang tentang pengendali seluruh kejadian dalam hidup. Seseorang yang menganggap kejadian baik dan buruk merupakan hasil dari apa yang mereka lakukan disebut sebagai "orang-orang internal". Individu yang menganggap kejadian dalam hidup berdasarkan pada kekuatan yang mengontrol seperti hasil dari keberuntungan, atau kekuatan orang lain disebut "orang-orang eksternal". Seseorang dengan kontrol-internal memiliki

⁴⁰R.J.Larsen , Buss, David M, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature.*, New York, McGraw Hill, 2002, h.371.

⁴¹ Stephen N Elliot, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, John F Travers, *Effective teaching Educational Psychology 3rd edition*, New York, Mc Graw-Hill Companies , 2000, h.350

⁴²Mary Banke Iyabo Omoniyi..*Relationship between Locus of Control, Emotional Intelligence and Subjective Happiness among Widows: Implications for Psychological Mental Health*, British, British Journal of Arts and Social Sciences p.119-128, 2011, h. 121.

tanggungjawab atas perbuatan dan menerima pertanggungjawaban dari hasilnya. Sedang seseorang dengan kontrol-eksternal cenderung menyalahkan pada orang lain atau mengatakan hal yang terjadi merupakan hasil atau akibat dari kejadian lainnya."

Omoniyi menganggap bahwa *locus of control* adalah suatu kepercayaan terhadap apa yang menjadi kontrol dari kejadian dalam hidup seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian tokoh yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya *locus of control* adalah suatu persepsi atau keyakinan yang dimiliki seorang individu tentang penyebab atau faktor terjadinya peristiwa dalam kehidupannya baik suatu keberhasilan atau kegagalan dalam meraih suatu harapan atau keinginan. Faktor tersebut dapat dianggap berasal dari dalam dirinya seperti tingkah laku atau usaha yang telah dilakukan dan faktor lain bisa dikarenakan keberuntungan, nasib, ataupun kesempatan.

2. Orientasi *Locus Of Control*

Berikut merupakan pembahasan tentang orientasi dari *locus of control* dan indikator dari setiap orientasi *locus of control*. Indikasi tersebut akan dapat dipergunakan untuk merancang skala pengukuran untuk mengetahui kecenderungan orientasi *locus of control* setiap individu. Dalam tulisan Rotter yang dikutip dalam sebuah *Journal of Service-Learning in Higher Education* (JSLHE tahun 2012) menyebutkan:

“When a reinforcement is perceived by the subject as following some action of his own but not being entirely contingent upon his action, then, in our culture, it is typically perceived as the result of luck, chance, fate, as under the control of powerful others, or as unpredictable because of the great complexity of the forces surrounding him. When the event is interpreted in this way by an individual, we have labeled this a belief in external control. If the person perceived that the event is contingent upon his own behavior or his own relative permanent characteristics, we have termed this a belief in internal control.” (Rotter, 1966)⁴³

Kutipan tersebut berarti:

“Ketika penguatan(reinsorsement) yang dirasakan oleh subjek sebagai beberapa tindakan sendiri, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada tindakannya, maka, dalam budaya kita, itu biasanya dianggap sebagai hasil dari keberuntungan, kebetulan, nasib, seperti di bawah kendali kekuatan lain, atau sebagai hal yang tak terduga karena kompleksitas besar tekanan dari sekitarnya. Hal ini ditafsirkan dalam diri seorang individu, kepercayaan ini telah diberi label sebagai kontrol eksternal (eksternal-locus of control). Jika orang tersebut merasa bahwa hal ini bergantung pada perilaku sendiri atau karakteristik yang relatif permanen, kepercayaan ini disebut sebagai control internal (internal-locus of control).”

Sependapat dengan Robbins (2007) yang dikutip Lomanto, *Locus of control* dibedakan menjadi *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal⁴⁴.

Menurut Rotter(dalam Ghufron) menjelaskan orang dengan pusat kendali internal akan memiliki keyakinan terhadap dirinya, dirinya memiliki

⁴³ David Yarbroug, *Undergraduate Honors Service-Learning & Effects on Locus of Control*, University of Louisiana System Vol.01 ed.may issn 2162-6685, 2012, h.71.

⁴⁴ Silvia Losiana Lomanto, *Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja dengan moderasi locus of control dan kejelasan tugas pada peran auditor junior*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa akutansi:Vol 1, no.1, 2012, h.22.

kemampuan untuk mewujudkan keinginannya sedang orang dengan pusat kendali eksternal akan memandang akan apa yang terjadi pada dirinya tak lepas dari faktor kesempatan, keberuntungan, nasib dan orang-orang lain yang berkuasa serta kondisi yang tidak mereka kuasai⁴⁵.

a. *Eksternal*

Locus of control eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan, kesempatan dan kekuatan orang lain⁴⁶.

Dari pengertian tentang *eksternal-locus of control* seperti yang telah disebutkan di atas, maka dapat kita simpulkan indikator dari individu yang memiliki *eksternal-locus of control*, diantaranya:

1. Kepercayaan terhadap nasib

Hal ini berarti seorang individu memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap nasib yang menentukan hidup mereka. Baik nasib baik maupun nasib buruk dianggap menjadi kontrol utama penentunya. Dalam masyarakat kita nasib lebih sering dihubungkan dengan kesempatan dan keberuntungan. Sehingga mereka yang percaya akan

⁴⁵ M. Nur Ghufon, *ibid*, h.67.

⁴⁶ Hassan Fahin Devin, et al., *Comparative and Correlative Study of Locus of Control, Assertiveness, Mental Health Status in Active and Non-Active Elderly People*, Bulletin of The Georgian National Academy of Sciences vol. 7, no. 3, 2013, h.113.

keberuntungan dan kesempatan tersebut merupakan seseorang dengan *eksternal-locus of control*⁴⁷.

2. Kepercayaan terhadap kekuatan orang lain atau sekitar

Tidak hanya nasib atau keberuntungan dan kesempatan yang dianggap menjadi faktor penentu, namun adanya campur tangan dari orang lain yang menjadi pendukung terjadinya suatu hal. Seorang individu menganggap orang lain memiliki kekuatan yang besar dan mampu mengontrol dari apa yang terjadi⁴⁸. Sehingga mereka cenderung kurang mandiri dan merasa tidak dapat melakukan suatu hal tanpa bantuan orang lain yang dianggap mampu.

b. *Internal*

Locus of control internal adalah individu yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Sumber dari dalam diri berasal dari kemampuan diri, usaha dan keahlian⁴⁹.

Dari pengertian tentang *internal-locus of control* seperti yang telah disebutkan diatas, maka dapat kita simpulkan indikator dari individu yang memiliki *internal-locus of control*, diantaranya:

⁴⁷Bruno I. Igbeneghu, *Influence of Locus of Control and Job Satisfaction on Organizational Commitment: A Study of Medical Records Personnel in University Teaching Hospitals in Nigeria*, Nigeria, ISSN 1522-0222 , 2011, h.18.

⁴⁸ David Yarbroug .*Ibid.* Hal.70.

⁴⁹ Patrick Millet, *Locus of control and its relation to working life: Studies from the fields of vocational rehabilitation and small firms in Sweden*, Östersund, Doctoral Thesis , 2005, h.6.

1. Percaya pada kemampuan diri

Berbeda dengan individu dengan kontrol eksternal yang menganggap dirinya tidak memiliki kekuatan apapun. Individu dengan kontrol internal memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi dan meraih segala yang ada dalam hidupnya berdasarkan kemampuan dari dalam diri mereka sendiri⁵⁰.

2. Percaya pada hasil usaha

Menurut Pervin (dalam Ghufroon) orang dengan kontrol internal akan lebih aktif untuk mencari informasi dan menggunakannya untuk mengontrol lingkungannya⁵¹.

Berkaitan dengan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, individu dengan kontrol internal akan mengandalkan usahanya sebagai jalan pencapaian hasil. Dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh diyakini akan membawa keberhasilan atau yang biasa disebut keberuntungan oleh individu dengan kontrol eksternal. Sehingga usaha dianggap merupakan penentu dari kondisi atau peristiwa yang diraihinya⁵².

⁵⁰ Herbert M. Lefcourt, *Research with The Locus of Control Construck*, Canada, University of Waterloo, 1981, h. 3-4.

⁵¹ M. Nur Ghufroon. *Ibid*, hal.68.

⁵² Herbert M. Lefcourt. *Ibid*, hal.8.

Dari pemaparan tersebut jelas dapat dibedakan antara *eksternal-locus of control* dengan *internal-locus of control*. Keduanya memiliki cara pandang atau persepsi yang berbeda. Sehingga dari persepsi yang berbeda pula akhirnya menghasilkan sikap yang berbeda. Jika Omoniyi mengatakan - *eksternal-locus of control* cenderung *blame others*, hal tersebut tentu menggambarkan penerimaan atas peristiwa yang berbeda dengan *internal-locus of control* yang akan menganggap "segala yang terjadi adalah hasil perbuatan". Perbedaan-perbedaan akan mungkin ada dari setiap individu yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat membentuk *locus of control*.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Locus of Control*

Rotter (dalam Allen) dan para ahli juga menemukan bahwa usia mempengaruhi *locus of control* yang dimiliki individu. Ditunjukkan dengan *internal-locus of control* akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia⁵³. Menurut teori belajar sosial ada hubungan timbal balik antara tingkah laku, lingkungan, dengan kognisi individu sebagai faktor utama dalam perkembangan⁵⁴. Sehingga dengan bertambahnya usia akan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku dan kognitif (aktifitas kognisi) dengan tidak lepas dari pengaruh lingkungan.

⁵³ Bem Allen P, *Personality Theories: Development, Growth, and Diversity 4th edition*, United States of America, Pearson Education Inch , 2003, h.291.

⁵⁴ J. W Santrock., *Adolescence Perkembangan Remaja (Edisi 6)*, Jakarta, Erlangga, 2003, h.193.

Usia juga berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir dan kemampuan mengambil keputusan. Dimana teori Rotter(dalam Santrock) menitik beratkan pada penilaian kognitif terutama persepsi sebagai penggerak tingkah laku dan tentang bagaimana tingkah laku dikendalikan dan diarahkan melalui fungsi kognitif⁵⁵. Dengan ini dapat dikatakan bahwa kognitif dapat diketahui dan diukur melalui tingkah laku yang dimunculkan dari individu.

Elliot mengungkapkan tentang apa yang jelas dari *locus of control* adalah hal ini bisa disebabkan oleh karakter kepribadian atau tendensi yang berefek pada proses pembelajaran⁵⁶.

Lingkungan yang akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan pusat kendali atau *locus of control*. Lingkungan pertama merupakan keluarga, melalui interaksi dalam keluarga tersebut lah seorang individu akan belajar tentang kondisi dan akan mempelajari tentang motif dari perilaku mereka⁵⁷.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *locus of control* adalah usia, lingkungan, kognitif, dan kepribadian.

C. Hubungan Happiness dengan Locus of Control

Dalam hidup setiap orang akan menghadapi berbagai kondisi yang berbeda-beda dan kadang tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Adanya ketidaksamaan

⁵⁵ *ibid*, h.291.

⁵⁶ Stephen Elliot N, *ibid*, h.350.

⁵⁷ M. Nur Ghufroon, *ibid*, hal.70.

antara harapan dan kenyataan kadang memberikan pengaruh tersendiri pada tingkat kebahagiaan seseorang. Namun jika ditemukan kesesuaian antara harapan dan kenyataan tersebut akan memberikan kepuasan yang merupakan aktifitas kognisi dari suatu kebahagiaan. Sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh John Stuart Mill (dalam Teuku Eddy) bahwa kebahagiaan adalah datangnya kesenangan dengan berakhirnya penderitaan⁵⁸. Dengan berakhirnya penderitaan dan hilangnya ketidaksesuaian akan menjadi jalan menuju kebahagiaan. *Happiness* yang lebih sering kita kenal dengan istilah kebahagiaan merupakan suatu kondisi yang bias kita jumpai pada setiap orang di berbagai usia, baik orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak pun memiliki tingkat kebahagiaan mereka yang berbeda-beda di setiap individunya.

Tak terlepas dari hal tersebut, setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Sesuai dengan hal-hal yang menjadi faktor dari *locus of control*, yaitu: kepribadian, kognisi, usia, dan lingkungan. Kepribadian yang menjadi faktor pembentuk dari *locus of control* seseorang juga dapat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan orang tersebut. Furnham & Christoforou (2007) dalam Lindiwe mengatakan di beberapa tahun terakhir istilah *happiness* dikenal dengan istilah *Subjective-well being* (SWB) sebagai sinonim dari *happiness*⁵⁹.

⁵⁸ Teuku Eddy Faisal Rusydi, *ibid*, h. 3.

⁵⁹ Lindiwe M. Sindane, *The Relationship between Happiness, Creativity, Personality and Locus of Control in Ireland for Those who are Employed and Unemployed*, Dublin, DBS School of Arts, 2011, h.04.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Schultz menyatakan bawasannya anak-anak yang dibesarkan oleh *single-parrent* dan dipimpin oleh seorang wanita (ibu) , mereka akan cenderung memiliki *eksternal-locus of control* ⁶⁰. Berdasarkan suatu penelitian baru lainnya yang dilakukan oleh Omoniyi yang meneliti tentang hubungan locus of control, emotional intelligence dan kebahagiaan subjektif pada beberapa janda menemukan bawasannya ada hubungan yang signifikan diantara ketiganya⁶¹. Penelitian yang dilakukan pada 92 janda tersebut menunjukkan 50 janda dengan *eksternal locus of control* dan mereka memiliki tingkat *emotional intelligence* dan *subjective happiness* yang rendah. Ini berarti dalam penelitian tersebut ditemukan para janda yang cenderung memiliki orientasi *eksternal-locus of control* memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah. Mereka dengan orientasi *internal-locus of control* memiliki cara yang positif dalam menangani depresi sehingga dengan meningkatnya pengaruh positif akan meningkatkan tingkat kebahagiaannya juga.

Pannells and Claxton(dalam Nerguz) mengatakan bawasannya individu yang memiliki *internal -locus of control* akan cenderung memiliki skor yang tinggi dalam kebahagiaan, dengan kata lain disebutkan bawasannya internal locus of control memiliki hubungan dengan kebahagiaan⁶².

Sayin (dalam Nerguz) mengatakan seseorang dengan internal *locus of control* merupakan orang-orang yang kreatif, lebih banyak mencapai tujuan atau target hidup

⁶⁰ Omoniyi, Mary Banke Iyabo, *ibid*, h. 119-128.

⁶¹ *Ibid* hal. 125.

⁶² Nerguz Bulut Serin, et all.. *Factors affecting the locus of control of the university students*, Nicosi, Elsevier Ltd, 2010, h. 450.

mereka, selain itu dikatakan bawasannya individu dengan internal locus of control lebih sukses dalam hal akademik dan hubungan interpersonal⁶³. Itulah mengapa dapat dikatakan individu dengan *internal locus of control* akan lebih bahagia dengan kesuksesan yang diraihinya berdasarkan dari usahanya.

Dalam penelitian Nerguz dkk ditemukan bawasannya anak laki-laki akan lebih memiliki control internal dibanding dengan anak perempuan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anak laki-laki menganggap pengalaman-pengalaman mereka dihasilkan dari hasil kebiasaan atau perilaku mereka sendiri dan lainnya menganggap hal tersebut dipengaruhi oleh hal lain selain perilaku mereka. Faktor penentu dari pembentukan *locus of control* adalah jenjang taraf ekonomi-sosial. anak-anak yang berfikir mereka dari golongan ekonomi atas memiliki *locus of control internal* dengan skor yang lebih tinggi dibanding mereka yang berfikir diri mereka berada di level ekonomi medium. Disisi lain juga ditemukan anak yang tinggal bersama orangtua mereka akan memiliki *internal locus of control* dengan skor yang lebih tinggi dibanding mereka yang tinggal di asrama⁶⁴.

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan oleh Nerguz dapat dikatakan bawasannya ada faktor yang mencolok dalam menyumbang terbentuknya *locus of control*. Dari kondisi ekonomi dan tempat tinggal dimana individu akan sering menghabiskan waktunya.

⁶³ *Ibid* h.450.

⁶⁴ *Ibid* h. 451-452.

Hasil penelitiannya yang dilakukan oleh Lindiwe menyebutkan terdapat hubungan yang lemah antara locus of control dengan happiness⁶⁵. Argyle (2001) dan Myers (2002) mengatakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang, seperti: self-esteem, optimis, personal control, extraversion, and life-satisfaction. Self-esteem, optimis, life satisfaction, dan control memiliki korelasi yang signifikan dengan *happiness*. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan yakni kepribadian⁶⁶. Selain hal tersebut Argyle (2001) dan Myers (2001) juga menemukan hubungan antara *internal locus of control* dengan *happiness*. Studi longitudinal Lu (1999) mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara *happiness* and *internal locus of control*⁶⁷.

Penemuan-penemuan yang mengatakan adanya hubungan antara *happiness* dengan *internal locus of control* disimpulkan dari kesuksesan dan kepuasan yang didapat dengan menganggap pencapaian tersebut berasal dari dalam dirinya atau usahanya. Sedang individu dengan *eksternal locus of control* tidak begitu memiliki kebutuhan akan kesuksesan karena bagi mereka jika mereka gagal hal tersebut dikarenakan faktor dari luar diri mereka.

Cummins dan Nistico (2000) beserta Lu (1999), mengatakan pengalaman atau usia adalah faktor penting dalam hubungan *happiness* dengan *locus of control* dan kepribadian yang memberikan pengaruh signifikan⁶⁸.

⁶⁵ Lindiwe M. Sindane. *Ibid.*, hal.03.

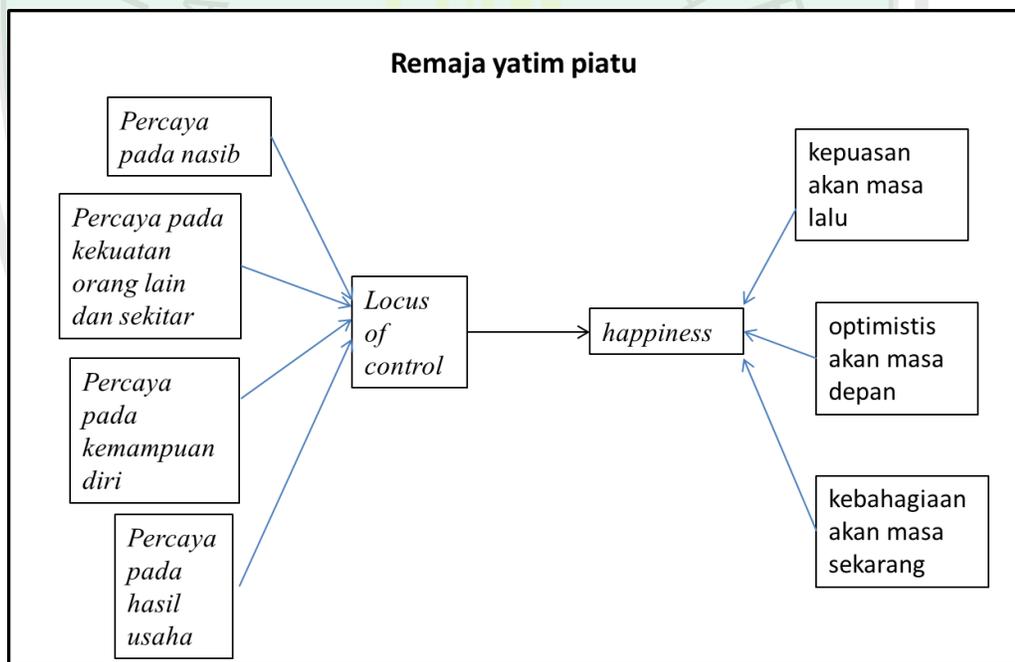
⁶⁶ *Ibid* hal.05.

⁶⁷ *Ibid* hal.13.

⁶⁸ *Ibid* hal. 39.

Dari beberapa hal tersebutlah muncul keinginan untuk mengetahui bagaimana orientasi *locus of control* para remaja yatim Piatu pada umumnya, disamping itu bagaimana hubungan antara *locus of control* dengan tingkat *happiness*. Dengan pembatasan subjek pada usia remaja diharapkan akan memberikan hasil yang lebih maksimal mengingat bawasannya isua merupakan hal yang berpengaruh secara signifikan terhadap dua variabel yang diujikan.

Berikut merupakan bagan penelitian yang menggambarkan dari kerangka hubungan *locus of control* dengan *happiness*:



Bagan2.1 Hubungan *Locus of Control* dengan *Happiness* Remaja Yatim Piatu

D. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan kajian teori yang telah dibahas peneliti dapat mengajukan suatu dugaan sementara atas hasil penelitian yang disebut

dengan hipotesis. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini terdapat hubungan antara *locus of control* dengan tingkat *happiness* remaja yatim piatu panti asuhan Budi Mulia.

